

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENGENALAN RAMBU LALU LINTAS DALAM BAHASA INGGRIS PADA SANTRI TPQ USIA SD MENGGUNAKAN MEDIA *PORTEK (PORTABLE ENKLEK)*

Fitri Yulianti

FPBS, Universitas PGRI Semarang
email : fitri_yulianti2907@yahoo.co.id

Abstrak

Pengenalan kosa kata berbahasa asing perlu dilakukan sejak dini. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang dipergunakan sebagai bahasa formal di Indonesia sangat perlu dikenalkan kepada anak saat usia mereka masih sangat muda, termasuk di dalamnya adalah para santri TPQ (taman pendidikan Al Qur'an) berusia sekolah dasar. Pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan untuk anak usia dini setingkat sekolah dasar di kelas bawah (kelas 1-3) ini masih dalam tataran pasif, yaitu masih dalam kegiatan menyimak, membaca, dan mengulang, serta dilakukan dengan menggunakan media belajar yang menyenangkan. Hanya para siswa SD di kelas tinggi saja yang boleh diminta untuk melakukan kegiatan berbahasa aktif dengan membuat percakapan dan atau menulis kalimat dalam bahasa Inggris. Namun selama ini kenyataan yang banyak terjadi adalah para pembelajar muda (*young learners*) di level SD kelas bawah diarahkan untuk memproduksi kata dengan cara mengingat dan menulis kosa kata tertentu serta dilakukan dengan cara menghafal kata. Media PORTEK (*portable engklek*) hadir untuk memberi solusi bagi permasalahan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari pengenalan kosa kata tentang rambu-rambu lalu lintas berbahasa Inggris menggunakan media PORTEK. Sebelumnya di tahun 2012, peneliti pernah melakukan penelitian menggunakan media PORTEK. Peneliti ingin mengujicoba kembali tingkat keberhasilan PORTEK dalam pengenalan kosa kata berbahasa Inggris. Untuk mengetahui hasilnya, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian pre-eksperimental subyek tunggal di mana hanya akan dipilih 1 kelas sebagai kelas *pre-test* dan *post-test*. (*1 group pretest and post-test*). Populasi penelitian ini adalah seluruh santri TPQ di Kelurahan Kalicari Kota Semarang. Subyek penelitian ini adalah santri TPQ Al Barokah Semarang. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh hasil bahwa para santri TPQ Al Barokah menunjukkan peningkatan 16.67%. Angka ini meningkat 5.47 %, dari nilai awal 11.2% di tahun 2012 menjadi 16.67% pada saat ini. Penulis menyimpulkan bahwa

media PORTEK masih tepat digunakan untuk mengajar kosa kata berbahasa Inggris bagi anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: rambu lalu lintas, bahasa Inggris bagi SD, portable engklek

Abstract

Introducing foreign vocabularies need to be done in young age. English as one of popular international language which is used formally in Indonesia needs to be introduced to the English learners since they are in young age. They are including the students of Al Qur'an center learning (TPQ, taman pendidikan Al Qur'an) who are in elementary school-aged. For the lower school-aged students (in 1st to 3rd grade), the English learning process must be done in passive way cheerfully. It means that they do not need to produce language through speaking or writing activity. They just need to repeat a word that their teachers or parents said. Sometime they are pleased to read a/some word(s). They can produce and learn English actively start from the 4th grade and up. But in fact, until now, there are some schools which push their students in the 1st grade to speak and or write something. This fact is obeying the students' physiological side. PORTEK (portable engklek) comes to solve the problem. The main purpose of this study is to know the result of introducing traffic signs to the students of TPQ in Semarang through PORTEK. Previously in 2012, the researcher had done a study with the same media. She is wondering about PORTEK wheter is it still working well or not. To get the result, she uses quantitative method and pre-experimental appoarch single subject. Here is only a group of pretest and posttest. The population is all theTPQ students in Kalicari Village, Semarang City. The subject is TPQ Al Barokah Semarang's students. The result is the students's score increasing 16.67%. It increases 5.47 % from 11.2% in 2012 to 16.67% now. It can be concluded that PORTEK still can be chosen as an English teaching media to teach vocabulary to the elementary school-aged students.

Keywords: traffic signs, English to elementary school, portable engklek

PENDAHULUAN

Pengenalan kosa kata berbahasa asing perlu dilakukan sejak dini. Hal ini selain akan memperkaya perbendaharaan kata para pembelajar juga dalam jangka panjang akan membuat para pembelajaran bahasa asing usia dini ini akan mampu memahami fungsi dan penggunaannya. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang dipergunakan sebagai bahasa formal di Indonesia sangat perlu dikenalkan kepada anak saat usia mereka masih sangat muda, termasuk di dalamnya adalah para santri TPQ (taman pendidikan Al Qur'an) berusia sekolah dasar. Mereka tidak hanya belajar bahasa Arab, namun juga perlu mendapat suplemen tambahan berupa pengenalan kosa kata berbahasa Inggris.

Secara psikologis, usia 7 tahun merupakan masa awal yang tepat untuk mengajarkan bahasa asing. Para pembelajar muda ini sudah siap untuk diajak berfikir

kritis, namun masih harus dikemas dalam penyajian yang santai sambil bermain. Diperlukan media untuk menjadikan proses belajar bahasa asing menjadi menyenangkan. Media sendiri merupakan perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arsyad, 2009: 6, dalam Sulianto, 2016:1). Media merupakan semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia (guru dalam KBM) untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima tujuan (siswa dalam KBM).

Selain menggunakan media belajar yang tepat, pengajaran bahasa Inggris yang diberikan untuk anak usia dini setingkat sekolah dasar di kelas bawah (kelas 1-3) ini pun masih harus diberikan dalam tataran pasif, yaitu masih dalam kegiatan menyimak, membaca, dan mengulang, serta dilakukan dengan menggunakan media belajar yang menyenangkan. Hanya para siswa SD di kelas tinggi saja yang boleh diminta untuk melakukan kegiatan berbahasa aktif dengan membuat percakapan dan atau menulis kalimat dalam bahasa Inggris.

Apabila kondisi ideal meminta pembelajar muda bahasa asing hanya diajar secara pasif, namun selama ini kenyataan yang banyak terjadi adalah para pembelajar muda (*young learners*) diarahkan untuk memproduksi kata. Cara yang masih sering dipilih oleh para pengajar bahasa asing adalah dengan cara mengingat dan menulis kosa kata tertentu serta dilakukan dengan cara menghafal kata. Cara ini tentu bertentangan dengan tahapan usia pembelajar mereka.

Pertentangan kondisi ini membuat penulis tertantang untuk kembali menguji dan menerapkan media pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa. Media bernama PORTEK (*portable engklek*) ini telah diujicobakan di tahun 2012 dan 2014. Hasil yang direkam dari tes (*pre-test* dan *post-test*) kepada siswa pada 2 (dua) kali penelitian itu menunjukkan hasil bahwa PORTEK efektif dipakai sebagai media belajar yang pada saat itu dikhususkan untuk mengajar bahasa Inggris.

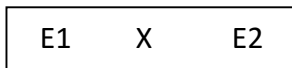
Urgensi dari tulisan ini adalah: (1) diharapkan dapat memberi manfaat bagi penambahan referensi keilmuan pada bidang pendidikan bahasa Inggris dan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar, dan secara khusus mengerucut pada ranah TEYL (*teaching English as young learners*), (2) menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan karena dilakukan sambil bermain menggunakan media PORTEK yang akan merangsang kemampuan pedagogik dan motorik para peserta didik secara bersamaan, dan (3) menjadi media belajar alternatif bagi pengajaran bahasa Inggris saat media belajar lainnya tidak cukup mampu membantu proses kegiatan belajar bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan subyek tunggal dengan mengambil data dari 1 kelas *pre-test* dan *post-test*. (Mc Millan dan Schumaker (2001, di dalam Hamdi, 2014: 4). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri TPQ di wilayah Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Terdapat 5 titik TPQ di wilayah ini. Dari kelimanya, diambil 1 titik secara acak sebagai sampel, dan terpilihlah TPQ Al Barokah yang memiliki santri sejumlah kurang lebih 20 orang. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Krathwohl (1997, di dalam Hamdi, 2014: 8), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan

variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainnya. Dalam kegiatan penelitian ini, variabel bebasnya adalah penggunaan PORTEK dalam mengajarkan rambu-rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris; sedangkan variabel terikatnya adalah para santri TPQ Al Barokah.

Formula metode penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



E1 adalah pre-test

E2 adalah post-test

X merupakan *treatment* yang diberikan kepada subyek penelitian, yaitu PORTEK.

Subyek penelitian ini, yaitu para santri di TPQ Al Barokah, sangat heterogen. Dari rentang usia 3 tahun sampai 14 tahun, menempuh pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar tingkat bawah, tingkat atas, bahkan sekolah menengah pertama. Kemampuan pemahaman mereka pun sangat variatif. Variasi inilah yang membuat suasana penelitian berlangsung menyenangkan, karena setiap anak berusaha untuk tidak hanya tampil terbaik, tetapi juga mau membantu temannya saat ada yang belum mampu atau lupa kosa kata tertentu.

Instrumen penelitian yang dipakai adalah tes (*pre-test* dan *post-test*), foto kegiatan, dan lembar wawancara yang berisi pertanyaan sederhana yang mudah dicerna anak. Dalam pelaksanaannya, penulis dibantu oleh Ibu Siti Aminah selaku ustadzah di TPQ Al Barokah. Beliau membantu mengkondisikan para santri sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan penelitian sejak hari pertama hingga terakhir dengan baik.

Penelitian dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Jumlah santri yang hadir sejumlah 10 orang. Pada pertemuan di hari pertama, para santri mendapatkan lembar soal berisi gambar rambu-rambu lalu lintas di sisi kiri dan pilihan makna gambar di sisi kanan. Secara lisan, mereka menyebutkan arti dari gambar-gambar tersebut. Kemudian mereka diminta untuk menarik garis dari sisi kiri ke sisi kanan. Setelah semua soal terjawab, para santri diajak untuk belajar kosa kata tentang rambu-rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris menggunakan media PORTEK.

Kosa kata mengait rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris yang diajarkan kepada santri adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Daftar Kosa Kata Rambu Lalu Lintas dalam Bahasa Inggris yang Diajarkan

Kosa Kata	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Bicycle race</i>	Jalur pengguna sepeda
<i>Do not cross</i>	Dilarang melintas
<i>Do not swim here</i>	Dilarang berenang di sini
<i>Gas station</i>	Pusat pengisian bahan bakar minyak
<i>Hump bridge</i>	Jembatan melengkung
<i>Park here</i>	Silakan parkir di sini
<i>Pedestrian only</i>	Khusus pejalan kaki

Kosa Kata	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Pitch the rubbish in</i>	Letakkan sampah di sini (tempatkan sampah)
<i>Railway cross</i>	Lintasan kereta api
<i>Traffic light</i>	Lampu lalu lintas

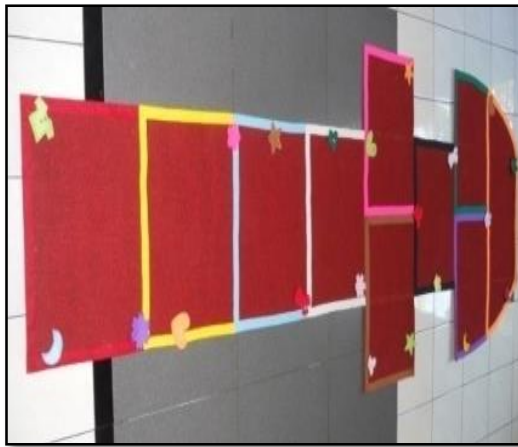
Pada hari kedua pelaksanaan penelitian, penulis kembali mengajarkan rambu-rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris menggunakan PORTEK. Kali ini dibuat kompetisi. Para santri dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing beranggotakan 4 orang santri. Para pemimpin kelompok mewakili anggotanya melakukan suit untuk menentukan urutan giliran bermain PORTEK. Secara bergiliran secara adil dan jujur, para santri belajar menghafal kosa kata rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris. Mereka melakukan kegiatan belajar dengan senang hati. Sesekali derai tawa mengiringi lompatan demi lompatan kecil para santri saat menginjak bidak-bidak engklek (*sundamanda*). Sorak sorai penyemangat terdengar saat ada anggota kelompok tertentu yang kurang tepat dalam menyebutkan kosa kata dari suatu gambar, atau saat mereka tidak mampu berdiri tegak seimbang dengan satu kaki sebagaimana lazimnya saat bermain engklek. Mereka tidak menyadari kalau mereka sedang belajar banyak hal. Tidak hanya belajar bahasa Inggris, atau rambu-rambu lalu lintas, tetapi juga belajar tentang bekerja sama, berbagi, kejujuran, kompetisi sehat, dan berolahraga serta berekreasi.

Pada pertemuan di hari ketiga, para santri menerima tes akhir (*post-test*) berbentuk tes lisan dan tertulis tentang rambu lalu lintas berbahasa Inggris. Pada hari terakhir kegiatan penelitian ini, jumlah santri yang hadir hanya sejumlah 9 orang. Soal tertulis dikerjakan bersama-sama, tetapi soal lisan dilakukan satu demi satu sambil bermain PORTEK. Soal tertulis yang diberikan isinya sama persis seperti soal yang diberikan pada sesi *pre-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian serta pembahasannya, penulis ingin membahas tentang PORTEK. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya jika PORTEK merupakan singkatan dari PORTable engkleKEK yang bermakna engklek yang sudah dimodifikasi sehingga mudah dibawa. Media PORTEK ini terdiri dari papan engklek yang *portable* dan *foldable* (mudah dibawa dan mudah dilipat), kartu gambar sesuai tema pelajaran, dan gacuk berbentuk hati. Semua bahan pembuat media ini ramah anak. Bidak PORTEK dibuat dari karpet tebal. Kartu gambarnya dikemas dengan plastik tebal yang tidak licin saat diinjak. Gacuk yang menjadi senjata para pemain PORTEK dibuat dari kepingan pecahan genting bata yang dibungkus dakron dan dikemas dengan kain flanel warna-warni berbentuk hati yang kemudian diberi mata kocak. Semua ini dibuat dalam upaya menjadikan para pemain yang tidak lain adalah siswa usia sekolah merasa nyaman dan bahagia selama bermain. Mereka tidak merasa sedang belajar padahal sebenarnya mereka sedang mempelajari hal baru yang serius.

Tampilan PORTEK tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1:
Bidak PORTEK



Gambar 2:
Kartu gambar



Gambar 3:
Gacuk PORTEK

Halangan untuk dapat bermain di dalam ruang pada saat hujan menjadi salah satu penyebab lahirnya media belajar PORTEK ini. Modifikasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengubah bidak engklek yang pada versi asli digambarkan di atas sebidang tanah dengan bantuan ranting atau batu kecil menjadi lembaran karpet tebal berwarna merah yang berpola sama seperti bidak engklek versi asli model pesawat terbang. Model ini dipilih karena jumlah bidaknya paling banyak di antara model bidak engklek lainnya. Selanjutnya, pada setiap bidak PORTEK ditempatkan gambar tanpa ada satu huruf pun tertulis di gambar tersebut. Langkah permainannya sama seperti permainan engklek pada umumnya.

Nama *engklek* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti kepingan kecil pecahan genting bata yang digunakan sebagai “senjata” (dalam bahasa Jawa disebut “gacuk”) oleh pemain engklek. (Widi, 2011). Pemilik “gacuk” tidak boleh menapak di bidang yang terdapat “gacuk” miliknya. Semakin tinggi bidak yang berhasil dilalui, semakin dekat pemain menuju kemenangannya. Engklek (*hop scotch*, bahasa Inggris dan *zondaag*

mandaag dalam bahasa Belanda) sendiri memiliki banyak nama. Dalam bahasa Indonesia, engklek dinamai *sundamanda*. Di banyak tempat di Indonesia, penduduknya menyebut engklek dengan banyak nama sebagai berikut.

Tabel 2
Ragam Nama Sundamanda (*Engklek*) di Indonesia

Nama	Daerah Asal
<i>Pacih</i>	Aceh
<i>Tejek-tejek</i>	Jambi
<i>Cak Lingking</i>	Bangka
<i>Tepok Gunung</i>	West Java
<i>Inklik</i>	Pati
<i>Engkle, Bak-baan</i>	Lamongan
<i>Engkleng</i>	Pacitan
<i>Dengkleng, Teprak</i>	Bali
<i>Intingan</i>	Sampit
<i>Gili-gili</i>	Merauke
<i>Setatak</i>	Riau
<i>Cak Inking Gerbak</i>	South Sumatra
<i>Deprok</i>	Betawi
<i>Sundamanda(h)</i>	Grobogan, Kendal
<i>Gedrik</i>	Banyuwangi
<i>Bendang</i>	Lumajang
<i>Sonda</i>	Mojokerto
<i>Asinan / Gala Asin</i>	Kalimantan
<i>Tengge-tengge</i>	Gorontalo
<i>dll.</i>	<i>dll.</i>

(Yulianti, 2012: 13)

Perbedaan nama engklek di Indonesia menurut Dr. Snouck Hurgronje (dalam Aisyah, 2011) karena pada awalnya engklek dibawa oleh pedagang dari India yang kemudian menyebar ke seluruh wilayah nusantara. Hal inilah yang membuat engklek menjadi salah satu permainan tradisional yang dikenal luas di hampir seluruh wilayah di nusantara.

Selanjutnya, penulis menampilkan hasil tes--*pre-test* dan *post-test*--yang diberikan kepada para santri pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Pre-test* dan *Post-test*

Sampel	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Peningkatan Nilai (dalam angka)	Peningkatan Nilai (%)
1	4	7	3	75
2	5	8	3	60
3	3	4	1	33.3
4	2	4	2	100
5	5	7	2	40

Sampel	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Peningkatan Nilai (dalam angka)	Peningkatan Nilai (%)
6	3	2	-1	- 33.3
7	5	6	1	20
8	7	8	1	14.3
9	6	10	4	66.7
10	8	0	-8	- 100
MEAN (\bar{x})	48 : 10 = 4.8	56 : 10 = 5.6	8 : 10 = 0.8	(0.8 : 4.8) x 100 % = 16.67%

Dari Tabel 3 pula tampak ada 2 (dua) kolom yang diberi warna berbeda oleh penulis. Hal ini karena keduanya belum berhasil meraih peningkatan nilai selama kegiatan penelitian berlangsung, tetapi justru mengalami penurunan nilai. Sampel 6 menurun 1 nilai dari 3 menjadi 2. Pada kasus berbeda, sampel 10 tidak hadir pada saat *post-test*, jadi otomatis dia mendapat nilai 0. Sampel 10 menurun 8 poin dari 8 menjadi 0. Hasil nilai di sesi *post-test* berpengaruh pada nilai rata-rata pada sesi *post-test*. Dalam sesi wawancara, penulis bertanya pada mereka mengapa mereka belum mendapat nilai sebaik saat *pre-test*. Mereka menjawab kalau mereka lupa kosa kata untuk gambar tertentu.

Dari tabel 3 terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai dari saat para santri menerima *pre-test* hingga saat mereka menerima *post-test*. Nilai awal rata-rata mereka yang hanya 4.8 meningkat 0.8 poin menjadi 5.6. Peningkatan ini belum sangat signifikan dalam angka. Selain karena membuat peningkatannya menjadi tampak kecil, juga karena pada hari pengambilan nilai *post-test* terdapat satu santri yang tidak hadir. Hal ini membuat hasil pembagian rata-ratanya menurun. Namun bila dihitung dalam persentase, peningkatannya senilai 16.67 %.

Angka persentase peningkatan nilai rata-rata di atas meningkat 5.49 % dibandingkan dengan hasil penelitian serupa yang dilaksanakan oleh penulis tentang penggunaan PORTEK dalam mengajarkan kosa kata bahasa Inggris 2 (dua) tahun yang lalu. Ini berarti PORTEK masih mampu menjadi media pilihan utama saat belajar bahasa Inggris. Diharapkan kelak PORTEK akan mampu dimainkan di kelas sebagai media belajar pada beragam mata pelajaran dan tema lainnya.

Dari hasil wawancara dengan para santri, penulis memperoleh informasi bahwa para santri merasa senang belajar rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris menggunakan PORTEK. Pendapat mereka tentang bahasa Inggris yang awalnya dianggap sulit untuk dipelajari menjadi berubah setelah mereka belajar kosa kata bahasa Inggris dengan media PORTEK. Rambu lalu lintas yang awalnya hanya sedikit yang mereka ketahui meskipun dalam bahasa Indonesia, ternyata mudah dan menyenangkan saat dipelajari dengan PORTEK. Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar bukan lagi menjadi masalah untuk mereka karena sudah suka. Mereka tidak dibebani kewajiban menghafal alfabet yang ada dalam gambar sebuah rambu lalu lintas karena di dalam kartu gambar PORTEK tidak boleh ada satu huruf pun yang muncul. Jadi, mereka merasa tidak sedang belajar tetapi hanya bermain karena PORTEK terlalu menyenangkan untuk dimainkan.

Berikut ini kami tampilkan foto kegiatan penelitian sejak awal hingga akhir.



Gambar 4. Pre-test



Gambar 5. Praktik



Gambar 6. Post-test

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. PORTEK masih mampu menjadi media belajar bahasa Inggris yang baik dan efektif.
2. Belajar bahasa Inggris menggunakan PORTEK dapat meningkatkan pemahaman para santri dalam memahami rambu lalu lintas berbahasa Inggris.
3. Para santri merasa bahagia selama KBM berlangsung menggunakan PORTEK. Hal ini membuat mereka mudah dalam memahami dan mengingat kosakata baru.
4. PORTEK juga mampu membuat siswa mampu memahami konsep bekerja sama, berbagi, kejujuran, kompetisi sehat, dan berolahraga serta berekreasi.

Saran

Untuk melengkapi hasil positif yang diperoleh media PORTEK pada penelitian ke sekian kalinya, penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. PORTEK dapat menjadi alternatif media pembelajaran dalam belajar banyak hal, bukan hanya khusus untuk belajar bahasa Inggris.
2. Orang tua dan guru dapat berkreasi menciptakan media pembelajaran serupa PORTEK atau yang lebih kreatif lagi dalam rangka mengajarkan bahasa Inggris atau materi pelajaran lainnya kepada putra-putri dan atau para siswa mereka.
3. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah anak supaya anak-anak tidak terbebani dalam masa belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ustadzah Siti Aminah dan para santri TPQ Al Barokah Semarang atas kesempatan, waktu, dan banyak hal yang diberikan sehingga proses penelitian dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2011). *Permainan Engklek*.
<http://aisyahinsani.wordpress.com/2011/02/27/permainan-engklek/>, diunduh tanggal 30 September 2011
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publishing,
https://books.google.co.id/books?id=nhwaCgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false , diunduh tanggal 1 Desember 2016
- Sulianto, Joko., et al. (2016). *Panduan Penggunaan Boneka Tangan*. Semarang: Tunas Puitika Publishing
- Widi, Lucia. (2011). *Kumpul Bocah*.
<http://citizenimages.kompas.com/citizen/view/97339>, diunduh tanggal 1 Oktober 2011
- Yulianti, Fitri. (2012). *English Education Journal Vol. 2 Nomor 2 November 2012* “Teaching English Vocabulary to Elementary School-aged Children through a Modified Hop-Scotch Game Named PORTEK (Portable *Engklek*)”. Semarang: English Education Study Postgraduate Program Semarang State University